HAL-HAL YANG MERUSAK AQIDAH

PENULIS
Syekh abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz Rahimahullah

القوادح في العقيدة ووسائل السلامة منها

إندونيسي

تأليف
الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز - رحمه الله -

HAL-HAL YANG MERUSAK

AQIDAH

PENULIS

SYEIKH ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH BIN BAZ RAHIMAHULLAH

PENERJEMAH

MUZAFAR SAHIDU BIN MAHSUN MUHAMMAD SALEH

PENERJEMAH DI KANTOR DA'WAH DAN BIMBINGAN BAGI ORANG ASING DI SULTANAH

MUQODDIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang mengokohkan tauhid dengan pertolongan-Nya, menghinakan kesyirikan dengan kemahaperkasaan-Nya, yang mengatur segala urusan dengan perintah-Nya. Dialah Tuhan yang kuasa meninggikan agama-Nya atas semua agama. Saya memuji kepada-Nya atas karunia-Nya yang telah meninggikan para wali-Nya dan menghinakan para musuh-Nya. Aku bersakasi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, yaitu kesaksian hati yang penuh ikhlas, benci karena Allah dan tunduk hanya kepada Tuhan-nya.

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Nabi yang diutus untuk menghapuskan keraguan, menghancurkan kesyirikan dan mencegah kedustaan dan kebohongan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Muhammad, Nabi yang mulia, Rasul yang jujur dan terpercaya, juga shalawat dan salam kepada seluruh kerabat dan para sahabat beliau.

Sesungguhnya, mengenal aqidah yang benar adalah kewajiban utama bagi setiap muslim yang *mukallaf* (orang yang sudah berkewajiban menjalankan perintah syara'. pen.). Aqidah lebih penting dari segala sesuatu; baik kesehatan, makanan, minuman dan oksigen untuk bernafas. Sebab, seseorang yang kehilangan salah satu atau seluruh dari unsur ini atau unsur terpenting apapun; akibat terburuk yang mungkin menimpanya adalah kepergiannya meninggalkan dunia yang fana. Akan tetapi, seseorang yang kehilangan aqidah yang benar, akan berakibat bukan semata pada kehancuran hidup di

dunianya, tapi juga akhiratnya; dan inilah yang lebih utama. Akhirnya, orang tersebut tidak akan mendapatkan kebaikan apapun.

Jika demikian, seyogyanya bagi siapapun yang menginginkan kebahagiaan dan keselamatan bagi dirinya di dunia dan akhirat, untuk bersungguh-sungguh demi mendapatkan dan mewujudkan aqidah yang benar. Di sisi lain, ia dituntut untuk tetap waspada terhadap segala sesuatu yang bisa merusak, mengurangi dan melemahkan aqidahnya.

Saudaraku! Janganlah engkau mengatakan bahwa masalah ini sudah diketahui dan dimaklumi oleh setiap orang. Memang, mengenal dan mengetahui termasuk hal yang penting, akan tetapi harus didasarkan pada ilmu dan keyakinan, sehingga seseorang merasa yakin bahwa ia telah berjalan seperti jalan yang ditempuh oleh Nabi ﷺ dan para shahabatnya رضي الله عنهم

Di samping itu, seseorang harus mengetahui dan waspada terhadap segala hal yang merusak akidah; baik yang membatalkannya atau mengurangi kesempurnaannya, seperti perbuatan syirik, bid'ah dan penghancur lainnya.

Camkanlah dengan pikiran yang matang dan hati yang terang do'a dan permohonan Nabi Ibrahim عليه السلام, seperti yang diceritakan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

"وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ"

"Dan Jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakkan dari manusia" QS.Ibrahim:35-36

Inilah do'a seorang yang bergelar *Khaliilurrahman* (kekasih Allah Yang Maha Pengasih); bapaknya para Nabi, Imamnya orang-orang

yang hanif. Hal itu, karena beliau khawatir terhadap kesyirikan (yang mungkin menimpa) diri dan keturunannya, padahal diantara mereka adalah pemimpin orang-orang yang hanif dan terpilih menjadi Nabi. Karena kenyataannya, banyak orang yang telah terjerumus kedalamnya. Maka, apalagi dengan orang selain beliau!!!
Seperti yang dikatakan oleh Ibrahim Al-Taimiy: "Siapakah yang bisa menjamin dirinya selamat dari kesyirikan setelah Nabi Ibrahim."

Oleh karenanya, hati yang hidup harus waspada terhadap bahaya syirik; tidak seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang yang bodoh: "Kesyirikan tidak akan pernah menimpa umat ini" mereka merasa aman darinya, tapi akhirnya, terjerumus padanya.

Atau seperti anggapan orang-orang yang mengatakan bahwa sekarang adalah zaman kemajuan peradaban, zaman moderen dan ilmu pengetahuan serta pendidikan, perbuatan syirik tidak mempunyai tempat di zaman ini. Di sisi lain, sebagian orang beranggapan bahwa tidak berbahaya dan tidak tercela orang yang terjerumus dalam kesyirikan yang kecil salama ia berperadaban dan moderen. Mereka lupa atau sengaja melupakan bahwa realitas orang tersebut sama seperti apa yang ditegaskan oleh Allah ﷻ:

يَعْلَمُوْنَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُوْنَ

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; Sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." QS. Ar-Rum: 7

Keadaan dan akibat perbuatan tersebut sama seperti apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ terhadap ummat sebelum mereka:

وَفَرِحُوْا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ

"Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung dengan azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu" (QS. Al-Mu'min:83)

Bahkan, pada masa sekarang ini, banyak orang menyembah tuhan yang menjadikan indah bagi mereka perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Mereka menghalalkan dan memandang baik perbuatan yang diharamkan tersebut. Tuhan mereka adalah hawa nafsu. Allah ﷻ menegaskan:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Maka pernahkah kau melihat orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas pengelihatannya?. Maka sipakah yang memberikannya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" QS. Al-Jatsiyah:23"

Karena rasa kasih dan sayang Nabi ﷺ kepada orang-orang mu'min- sehingga beliau selalu memperingatkan umatnya tentang bahaya syirik kecil, apalagi syirik besar. Seperti yang ditegaskan dalam sabda beliau: أَخْوَفُ مَا أَخَافُهُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ "*Sesuatu yang paling aku takutkan akan menimpamu adalah syirik kecil"* [1]

Nabi ﷺ telah menutup semua pintu yang menjerumuskan pada bid'ah. Beliau bersabda:*"Barang siapa yang mengadakan perkara-perkara baru dalam urusan agama ini yang bukan dari tuntunannya,*

---

[1] HR Imam Ahmad: Al-Musnad:5/428,429

maka perbuatan tersebut akan tertolak." Artinya, perbuatan tersebut akan dikembalikan pada orang yang melakukannya.

Sungguh Allah telah memberikan taufik-Nya kepada ulama ahlissunnah sepanjang masa dan zaman, dalam upaya menjaga kemurnian aqidah sehingga tetap sama seperti apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Mereka berusaha untuk menjelaskan perbuatan-perbuatan yang bisa membatalkannya atau menghancurkan dan mengurangi kesempurnaannya. Secara umum, para penulis dari kalangan mereka memberikan perhatian khusus tentang hukum orang yang murtad (orang yang keluar dari Islam). Bahkan, di antara mereka ada yang secara khusus membahas masalah aqidah dalam tulisan-tulisannya, seperti Imam Muhammad bin Abdul Wahhab.

Realita ini dan yang lainnya, menunjukkan begitu pentingnya menjaga aqidah dan upaya pemurniannya. Sebab banyak orang yang mengaku sebagai muslim lalu keluar dari keislamannya karena melakukan perbuatan yang membatalkan keimanannya.

Dalam kaitan inilah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah–*rahimahullah*- mengatakan: "Kalau pada masa Nabi ﷺ ada golongan dari kaum muslimin yang disinyalir keluar dari Islam, padahal mereka tampak dengan ketinggian ibadah, hal ini berarti bahwa seseorang yang berpegang pada Islam dan sunnahpun terkadang bisa keluar dari keisalamannya karena sebab-sebab tertentu..."[2]

Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata setelah menyebutkan beberapa perbuatan yang bisa membatalkan keislaman: "Semua perbuatan tersebut sangat berbahaya dan sering terjadi. Oleh

[2] Al-Risalah al-Sunniyah. Hal 21

karenanya, seyogyanya bagi setiap muslim untuk tetap waspada dan takut terhadap dirinya (agar tidak terjerumus padanya)".[3]

Sehubungan dengan itu, hanya dengan taufiq Allah ﷻ semata yang telah menjadikan saya sebagai sebab dalam menyebarkan risalah kecil ini, yang telah ditulis oleh yang mulia syeikh Abdul Aziz bin Baz-semoga Allah menjaga beliau- sebagai sosok yang tidak pernah putus asa menyeru kepada jalan Allah berdasar ilmu, berkorban jiwa dan harta demi membela agama Allah dan berda'wah kepada jalan-Nya, beliau selalu gigih dalam memenuhi kebutuhan kaum muslimin dan mengajarkan perkara-perkara agama. Kegigihan beliau disaksikan oleh orang yang dekat dan jauh... kecil dan besar... dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Buku kecil ini, menerangkan dan menjelaskan hal-hal yang wajib diwaspadai oleh setiap muslim berupa perbuatan-perbuatan yang bisa merusak aqidah atau mengurangi kesempurnaannya dan setiap orang mukallaf dituntut untuk mengetahui perbuatan tersebut.

Semoga Allah membalas syaikh Abdul Aziz bin Baz dengan balasan yang lebih baik, memanjangkan umurnya dalam kebaikan dan afiat. Mudah-mudahan Allah berkenan memberkahi setiap orang yang berupaya merealisasikan terbitnya buku ini dan menjadikannya sebagai tambahan kebaikan bagi dirinya. Kita berharap semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita untuk memahami ajaran agama-Nya dan menjauhkan kita dari kemurkaan dan kepedihan siksa-Nya, menjadikan perbuatan dan perkataan kita hanya tertuju kepadaNya. Dialah Allah, zat yang paling baik untuk mengadu kepada-Nya dan paling pemurah untuk menggantungkan harapan.

---

[3] Al-Durarussunniyah, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab: 8/89-90

Semoga Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan kepada mahluk yang paling mulia Nabi Muhammad ﷺ serta keluarga, shahabat dan para tabi'in.

Ditulis oleh hamba yang mengharapkan ampunan Tuhannya
Khalid bin Abdurrahman bin Hamd al-Syayi'
Semoga Allah mengampuni kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin
Riyadh, 9/11/1415 H. P.O Box. 57242

PENDAHULUAN

Yang mulia syaikh Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Baz-semoga Allah melindungi dan memberkahi hayat beliau-berkata:

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, kemenangan hanya bagi orang yang bertaqwa. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan secara sempurna kepada hamba, Rasul, kekasih dan utusan-Nya dalam menyampaikan Wahyu-Nya, Nabi, imam dan pemimpin kita Muhammad bin Abdullah dan kepada seluruh keluarga dan para shahabat beliau serta semua orang yang mengikuti jalan beliau, berjalan dengan petunjuknya sampai hari kiamat kelak.

Tak diragukan lagi bahwa keselamatan aqidah adalah perkara yang sangat penting dan kewajiban yang paling besar. Sementara, kewajiban yang lain datang setelahnya. Oleh karena itu, tema kajian kita kali ini adalah: **"HAL-HAL YANG MERUSAK AQIDAH"**

"HAL-HAL YANG MERUSAK AQIDAH"

Bab ini akan membahas tentang kandungan aqidah yang benar secara global. Aqidah ini adalah inti ajaran semua Rasul, sekalipun dengan syari'at yang berbeda. Juga, penjelasan tentang kesempurnaan dan kemudahan risalah Muhammad ﷺ sebagai penutup semua risalah.

Aqidah adalah apa yang diyakini oleh manusia dan ia berbuat dengan dasar keyakinan tersebut, berupa hal-hal yang baik atau yang buruk, yang rusak atau yang lurus.

Yang dimaksud (dalam tema ini) adalah: Aqidah yang benar dan tuntutan yang wajib dilaksanakan oleh seorang hamba dalam aqidah tersebut. Sebab, di dunia ini terdapat beragam keyakinan, semua aqidah tersebut bathil kecuali aqidah Islam yang terdapat di dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ. Yaitu aqidah Islam yang suci dan bersih dari kotoran syirik, bid'ah dan maksiat. Inilah aqidah yang terdapat dalam kitab Allah dan dijelaskan dalam sunnah Rasulullah ﷺ, dan itulah Islam. Allah berfirman: إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلاَمُ

"Sesungguhnya agama yang (diredhai) di sisi Allah hanyalah Islam" QS. Ali Imran: 19

Allah Azza Wa Jalla juga berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيْنًا

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku dan telah Ku-redhai Islam itu jadi agama bagimu"QS.Al-maidah: 3

Islam adalah agama Allah. Dia tidak akan menerima agama selain darinya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya. Dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" QS. Ali Imran: 85

Islam adalah agama semua rasul, ia adalah agama moyang kita, Adam عليه السلام dan agama semua nabi setelahnya, baik nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Daud, Sulaiman, Ishak, Ya'qub dan Yusuf dan para nabi lainnya. Ia juga agama nabi kita Muhammad ﷺ, yang diutus kepada seluruh manusia. Nabi ﷺ bersabda:

"الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَاتٍ أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ" وفي لفظ "أَوْلَادُ عَلَاتٍ"

"Para nabi adalah bersaudara (karena ibu mereka yang dimadu). Ibu mereka berbeda sementara agama mereka satu" Dalam sebuah riwayat disebutkan "Para nabi adalah anak bagi ibu-ibunya yang dimadu" [4]

Artinya, agama para nabi tersebut adalah satu, yaitu: mentauhidkan Allah swt dan meyakini dengan sebenarnya bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam, Dia adalah Tuhan Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Juga beriman dengan adanya hari akhir, hari kebangkitan dan dikumpulkannya makhluk, meyakini tentang adanya surga dan timbangan dan perkara akhirat lainnya. Adapun syari'at (para nabi) adalah berbeda. Dan inilah arti sabda Rasulullah ﷺ. " أولاد علات" yaitu: mereka adalah anak-anak bagi para ibu-ibu yang dimadu. Pengertian ini adalah kiasan bagi beragamnya syari'at mereka. Seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

---

[4] HR Bukhary Dan Muslim

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu kami berikan aturan dan jalan yang terang" *QS Al-Maidah: 48.*
Mereka seakan saudara sebapak; bapak mereka satu dan ibu mereka berbeda, demikianlah para nabi tersebut, agama mereka satu yaitu Tauhid kepada Allah dan ikhlash kepadaNya. Dan Arti: "لاإله إلا الله" yaitu mengesakan Allah dalam ibadah dan beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir dan percaya pada qadar baik dan buruk, juga percaya pada masalah yang lainnya seperti kebangkitan, dihidupkannya semua mahluk, percaya pada adanya surga, neraka, timbangan, hari perhitungan, *shirath* dan lain-lain.

Demikianlah para nabi tersebut, agama mereka satu, mereka datang membawa perkara tauhid, sekalipun syari'at mereka berbeda. Sama seperti anak-anak bagi ibu-ibunya yang dimadu. Maka di dalam kitab Taurat ada syari'at yang tidak terdapat dalam kitab Injil, begitu pula dengan syari'at-syari'at yang telah diturunkan sebelumnya, banyak syari'at yang tidak terdapat dalam kitab Taurat. Sesungguhnya Allah telah mempermudah umat ini dan meringankan bagi mereka berbagai beban kewajiban. Seperti yang ditegaskan oleh Allah ﷻ:

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

"Dan membuang bagi mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka" *QS Al-'Araf: 157*

Rasulullah ﷺ bersabda: بُعِثْتُ بِالْحَنَفِيَّةِ السَّمْحَةِ

"Aku diutus dengan ajaran agama yang lurus dan toleran"[5]

---

[5] Ditakhrij oleh Al-Khatib al-Bagdadiy dalam tarikhnya 7/209 sanad lemah.

Allah ﷻ mengutus beliau dengan syari'at yang ringan tanpa ada beban kesusahan dan belenggu-belenggu serta kesulitan, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama ini kesulitan apapun" QS Al-Hajj: 78

Ummat terdahulu-sebelum syari'at nabi Muhammad ﷺ tidak disyari'atkan untuk bertayammum saat air wudhu' tidak ada, akan tetapi mereka mengakhirkan dan mengumpulkan shalat sampai mendapatkan air untuk berwudhu' lalu bershalat. Dan pada syari'at nabi Muhammad ﷺ dibolehkan bertayammum. Maka barang siapa yang tidak menjumpai air atau tidak mampu mempergunakan air (untuk berwudhu') maka ia diperbolehkan bertayammum dengan tanah lalu mengerjakan shalat. Banyak lagi contoh-contoh lain tentang kemudahan dan keringanan yang terdapat dalam syari'at ini

Setiap nabi diutus oleh Allah ﷻ hanya kepada kaumnya saja, sementara nabi Muhammad ﷺ diutus kapada seluruh ummat; jin dan manusia, bangsa Arab dan *ajam*, dan menjadikannya sebagai nabi yang terakhir.

Ummat-ummat sebelum kita tidak diperbolehkan melakukan shalat kecuali di tempat ibadah mereka, masjid-masjid dan tempat-tempat yang dikhususkan untuk shalat. Adapun dalam syari'at Muhammad ﷺ diperbolehkan untuk melaksanakan shalat di manapun anda berada, di bumi Allah manapun seseorang mendapatkan waktu shalat maka di tempat tersebut bisa dikerjakan, di bagian bumi manapun, baik di padang pasir dan tanah lapang. Sebagaimana yang tegaskan oleh nabi ﷺ dalam sabdanya:

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا

"Dan bumi dijadikan bagiku sebagai masjid dan mensucikan" [6]

Maka, syari'at Islam yang dibawa oleh Nabi kita ﷺ adalah syari'at yang luas dan mudah yang tidak membawa kesusahan dan belenggu. Sebagai contoh: Orang yang sakit, tidak diwajibkan melaksanakan puasa Ramadhan tapi diperbolehkan baginya untuk tidak berpuasa dan mengqadha'nya pada hari yang lain. Orang yang sedang musafir diperbolehkan untuk mengqashar shalat dan tidak berpuasa dan diqadha pada waktu lainnya. Seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya: وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"Dan barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari-hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain" QS Al-Baqarah: 155

Seseorang yang sedang shalat kalau tidak sanggup berdiri, maka ia diperbolehkan untuk melaksanakannya dengan cara duduk, jika ia tidak sanggup duduk ia shalat dengan berbaring, jika ia tidak sanggup berbaring orang tersebut shalat dengan cara tidur terlentang, sebagaimana yang diterangkan oleh Nabi ﷺ dalam sunnnah yang shahih.

Jika seseorang tidak mendapatkan makanan yang halal untuk memenuhi kebutuhannya (dalam kondisi terpaksa), maka ia boleh memakan bangkai untuk memenuhi kebutuhannya agar tidak meninggal.

Maka aqidah Islamiyah adalah Mentauhidkan Allah dan mengikhlashkan ibadah kepada-Nya, percaya kepada Allah, para rasul, kitab-kitab yang telah diturunkan-Nya, percaya pada malaikat

---

[6] HR Bukhariy:235, 438, 3122. HR Muslim:521

dan hari akhir, hari kebangkitan dan dikumpulkannya para mahluk, percaya pada adanya surga dan neraka dan perkara akhirat lainnya, juga percaya kepada ketetapan Allah (qadar) yang baik dan yang buruk; bahwa Allah swt telah menetapkan ketentuan segala sesuatu dan Dia Maha mengetahui (tentang ketetapan tersebut) dan Maha menguasainya, semuanya telah ditulis disisi-Nya.

Di antara rukun Islam adalah: shalat, zakat, puasa dan melaksanakan haji. Di antara perbuatan yang wajib dipenuhi adalah: jihad di jalan Allah, amar ma'ruf nahi munkar, berbakti kepada orang tua, bersilaturrahmi, jujur dan menunaikan amanah dan lain-lain.

Adapun makna Islam adalah: bersikap pasrah dan menyerahkan diri kepada Allah dengan cara mengesakan dan mengikhlashkan ibadah untuk Allah semata, tetap taat kepada-Nya dan rasul-Nya ﷺ, dengan dasar inilah sehingga disebut Islam. Karena seorang hamba menyerahkan dirinya kepada Allah semata, hanya menyembah kepada-Nya tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun, tunduk terhadap perintah dan menjauhi larangan dan tegak dalam batas-batas hukumnya, itulah Islam.

Islam terdiri atas lima rukun, yaitu: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan menunaikan haji bagi orang yang mampu.

Arti syahadatain adalah: mengesakan Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dan meyakini bahwa Muhammad adalah rasul-Nya ﷺ

Syahadatain inilah pondasi dan dasar agama ini. Tiada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, inilah pengertian *laa*

ilaaha illa Allah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya: ذلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ هُوَ الْبَاطِلُ

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil" QS Al-Hajj: 62

Adapun kalimat "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah" artinya adalah aku bersaksi dengan penuh keyakinan dan ilmu bahwa Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib dari Bani Hasyim al-Makkiy dan al-Madaniy adalah benar-benar utusan Allah, hamba Allah yang paling mulia, keluarga beliau dari suku Arab yang paling mulia, artinya keluarga yang terhormat pada suku yang mulia, dan beliau adalah hamba Allah yang paling mulia, sebagai pemimpin keturunan Adam عليه السلام.

Kita wajib meyakini bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia, kepada jin dan manusia, laki dan perempuan dan kepada bangsa Arab dan ajam (selain Arab), kepada orang yang kaya dan miskin, kepada orang kota dan desa, kepada seluruh manusia. Beliau adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, barang siapa yang mengikuti petunjuknya akan masuk surga dan barang siapa yang menyalahi perintahnya akan masuk neraka. Nabi ﷺ bersabda:

"كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى" قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى"

"Setiap ummatku pasti akan masuk surga kecuali orang yang enggan" Para sahabat bertanya: "Siapakah orang yang tidak mau tersebut wahai Rasulullah?". Beliau bersabda: "Barangsiapa yang taat

kepadaku ia pasti masuk surga dan barangsiapa yang tidak menuruti perintahku berarti ia enggan masuk surga" [7]

Inti aqidah Islam yang agung ini adalah mentauhidkan Allah dan mengikhlaskan ibadah untuk Allah semata, iman kepada rasul-Nya ﷺ, meyakini dengan sebenarnya bahwa beliau adalah benar-benar utusan Allah. selain itu, inti aqidah Islam adalah beriman kepada seluruh utusan Allah ﷺ, meyakini wajibnya shalat, puasa dan haji, beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, beriman kepada para rasul dan kepada ketentuan Allah yang baik atau yang buruk, juga beriman kepada segala yang diberitakan oleh Allah dan rasul-Nya.

Sebagian masyarakat kita, ada yang terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang bisa merusak atau membatalkan aqidahnya dan masalah inilah yang akan kita bicarakan dalam pembahasan ini.

Perbuatan-perbuatan yang merusakkan akidah dapat dibagi menjadi dua:

1. Perbuatan-perbuatan yang membatalkan aqidah hingga menjerumuskan pelakunya pada kekafiran, semoga Allah melindungi kita darinya.
2. Perbuatan-perbuatan yang bisa merusak dan melemahkan aqidah.

Bagian yang pertama disebut ***Naaqidh***, yaitu perbuatan yang bisa membatalkan dan merusak aqidah sehingga orang yang melakukannya menjadi kafir dan keluar dari Islam. Bagian ini juga disebut sebagai pembatal atau perusak aqidah.

---

[7] HR Bukhariy no 7280

Bagian Pertama
PERBUATAN YANG MEMBATALKAN AQIDAH

Perbuatan yang membatalkan aqidah adalah perbuatan yang bisa menjerumuskan pada kemurtadan, perbuatan ini disebut ***nawaqidh*** (bentuk jamak dari naaqidh, berarti pembatal). Dan pembatal ini bisa berbentuk perkataan, perbuatan, keyakinan atau sikap ragu.

Seseorang bisa murtad dengan perkataan yang diucapkannya atau dengan perbuatan yang dia kerjakan dan dengan keyakinan yang diyakini atau sikap ragu yang menghantuinya. Keempat perbuatan tersebut bisa menjerumuskan seseorang pada kerusakan dan batalnya aqidah. Masalah ini dibahas oleh para ulama dalam bab tentang **"Hukum orang yang murtad".** Setiap mazahab atau ulama fiqih-biasanya- dalam membahas hukum-hukum *hudud* (hukum pidana) selalu menyebutkan di dalamnya tentang hukuman bagi orang yang murtad, yaitu orang yang kafir setelah masuk Islam. Orang ini murtad artinya ia meninggalkan agama Allah dan keluar darinya. Nabi ﷺ menegaskan dalam hadist beliau:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ   خرجه البخاري في صحيحه ٣٠١٧

"Barang siapa yang mengganti agamanya (dari Islam ke agama lain) maka bunuhlah ia"[8]

Dalam kitab *as-shahihaini* (Bukhariy-Muslim) disebutkan bahwa saat pertama kali, Nabi ﷺ mengutus Abi Musa Al-Asy'ariy ke negeri Yaman yang kemudian diikuti oleh Mu'adz bin Jabal. Setelah Mu'adz bin Jabal sampai (di Yaman) ia disambut oleh Abu Musa: "Silahkan turun" Serunya, sambil melemparkan bantal untuk bersandar. Saat itu

---

[8] HR. Bukhariy no. 3017

tiba-tiba datang seorang Yahudi dalam keadaan dibelenggu. "Siapakah ini?" Tanya Mu'adz. "Dia adalah seorang Yahudi yang telah masuk Islam kemudian kembali ke agamanya yang semula, dan kembali menjadi Yahudi" Jawab Abu Musa menerangkan. "Saya tak akan duduk sampai ia dibunuh, itulah keputusan Allah dan Rasul-Nya" jawab Muadz menegaskan. "Silahkan duduk!" seru Abu Musa menawarkan. "Saya tidak mau duduk sampai ia dibunuh, itulah keputusan Allah dan Rasul-Nya" Tegas Mu'adz tiga kali. Akhirnya orang tersebut dibunuh.

Ini menunjukkan bahwa hukuman bagi orang yang murtad adalah dibunuh. Jika ia tidak mau bertaubat maka ia harus dipaksa untuk bertaubat. Jika ia bertaubat dan kembali kepada Islam, maka alhamdulillah, akan tetapi kalau tidak dan tetap dalam kekafiran dan kesesatannya maka ia harus dibunuh agar disegerakan ke api neraka. Karena Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia"*

Pertama: Murtad Dengan Perkataan.

Perbuatan yang membatalkan keislaman seseorang sangat banyak, ada yang berupa perkataan seperti: mencela Allah, perbuatan ini bisa membatalkan keislaman. Mencela Rasul ﷺ, yaitu dengan melaknat dan mencela Allah dan rasul-Nya, mengecam Allah, seperti ungkapan: Sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang zalim, pelit, fakir, sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengetahui sebagian perkara, Dia tidak kuasa untuk berbuat sesuatu dalam beberapa urusan. Semua perkataan di atas bisa menjerumuskan seseorang dalam kemurtadan.

Barangsiapa yang mecela, mengecam dan mengejek Allah ﷻ dengan sesuatu maka ia dihukumi keluar dari Islam-semoga Allah melindungi kita dari perbuatan tersebut-semua perbuatan di atas

adalah riddah yang bisa mengeluarkan seseorang dari Islam. Barang siapa yang mencaci Allah dan memperolok-olokkan Dia; mengejek-Nya atau menyipatiNya dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebesaran zat-Nya, seperti perkataan orang-orang Yahudi: Sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang pelit, Allah fakir dan kita yang kaya. Begitu juga dengan perkataan mereka yang lain, bahwa Allah tidak mengetahui sebagian urusan atau Dia tidak kuasa untuk berbuat terhadap sebagian urusan atau dengan meniadakan sifat Allah dan tidak beriman dengannya. Maka orang yang mengatakan perkataan di atas telah terjerumus dalam kemurtadan sebab perkataannya yang buruk tadi.

Contoh lainnya adalah perkataan yang mengakatakan "Allah tidak mewajibkan shalat kepada kita" Ini adalah kemurtadan dari Islam. Barangsiapa yang mengatakan dengan sengaja bahwa Allah ﷻ tidak mewajibkan shalat, maka ia telah keluar dari Islam, berdasarkan kesepakatan para ulama; kecuali jika orang tersebut tidak mengetahui hukum, jauh dari komunitas orang muslim dan dia tak dikenal. Maka orang yang seperti mereka harus diajar. Dan kalau ia tetap membandel (setelah diajarkan) maka ia kafir.

Adapun orang yang hidup di tengah masyarakat muslim, dia (bisa dengan mudah) mengetahi hukum-hukum agama, lalu dia mengatakan: "Shalat tidak wajib" Maka perkataan ini adalah kemurtadan, dan orang tersebut harus dipaksa untuk bertaubat, (jika tidak mau bertaubat) orang tersebut harus dibunuh. Atau orang yang mengatakan bahwa Zakat tidak diwajibkan kepada kaum muslimin. Sama halnya dengan perkataan bahwa puasa tidak diwajibkan kepada orang Islam. Orang yang mengatakan perkataan seperti ini ia kafir berdasarkan pada *ijma'* ulama, ia harus dipaksa bertaubat dan jika ia

enggan bertaubat maka harus dibunuh. Semoga Allah melindungi kita dari perbuatan tersebut.

Kedua: Murtad Dengan Perbuatan

Contoh murtad dengan perbuatan adalah meninggalkan shalat. Orang yang tidak shalat, sekalipun ia mengatakan bahwa shalat adalah wajib namun ia tidak mengerjakannya, perbuatan ini adalah kemurtadan berdasarkan yang paling benar dari pendapat para ulama. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ. *"Perjanjian kita dengan mereka (orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya maka ia telah kafir"* [9]

Dalam hadist yang lain Rasulullah ﷺ bersabda: *"Batas antara seseorang muslim dengan kekafiran dan kesyirikan adalah meninggalkan shalat"* [10]

Syaqiq bin Abdullah al-Uqailiy seorang tabi'in yang dikenal tentang kemuliaannya-*Rahimahullah*- mengatakan: "Para sahabat Nabi ﷺ melihat bahwa tidak ada perbuatan yang jika ditinggalkan akan menjerumuskan kepada kekafiran kecuali meninggalkan shalat"[11]
Maka meninggalkan shalat secara sengaja adalah kemurtadan dengan perbuatan.

Termasuk kemurtadan secara perbuatan adalah menghina Al-Qur'an dengan cara mendudukinya demi merendahkan kedudukannya atau melumurinya dengan zat yang najis secara sengaja, juga menginjaknya dengan sengaja untuk menghinakannya. Orang yang mengerjakan perbuatan tersebut telah murtad dari Islam.

---

[9] HR. Imam Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'I dan Ibnu Majah, sanadnya shahih
[10] HR Muslim.
[11] HR Turmudzi dengan sanad yang shahih.

Termasuk kemurtadan secara perbuatan adalah thawaf di kubur demi mendekatkan diri kepada orang yang ada dalam kubur tersebut atau shalat untuk mereka (penghuni kubur) atau jin. Perbuatan ini adalah kemurtadan secara perbuatan. Adapun berdo'a, memohon pertolongan atau bernazar untuk penghuni kubur termasuk murtad dengan perkataan. Tapi jika thawaf dikubur dengan niat ibadah kepada Allah, maka itu adalah perbuatan bid'ah bukan kemurtadan. Sebab orang tersebut melakukannya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah karena kebodohannya.

Di antara kekufuran secara perbuatan adalah menyembelih binatang untuk selain Allah atau menyembelih onta, kambing, ayam dan sapi untuk penghuni kubur sebagai bentuk *taqorrub* dan ibadah kepada mereka, atau diniatkan untuk beribadah kepada jin atau taqarrub kepada bintang-bintang. Binatang sesajen ini berarti dipersembahkan untuk selain Allah dan ia berarti bangkai dan perbuatan ini adalah *kufur akbar (*kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam), Semoga kita selamat dari perbuatan tersebut. Semua perbuatan tersebut adalah kemurtadan dan bisa membatalkan keislaman.

Ketiga: Murtad Secara I'tiqad (keyakinan)

Di antara contoh kemurtadan secara i'tiqadi, yaitu kemurtadan berupa keyakinan hati sekalipun tidak diucapkan dan dikerjakan. Seperti, keyakinan sesorang bahwa Allah adalah Tuhan yang miskin, pelit atau zalim. Seandainya seseorang tidak mengucapkan keyakinan tersebut atau tidak mengerjakannya, maka ia tetap kafir menurut ijma' ulama. Atau seseorang meyakini bahwa tidak ada hari kebangkitan dan dikumpulkannya manusia (di padang mahsyar) dan meyakini bahwa semua itu tidak memiliki kenyataan atau meyakini bahwa tidak

ada surga dan neraka dan tidak ada kehidupan selain kehidupan dunia; kalau dia meyakini apa yang telah disebut di atas sekalipun tidak diucapkan maka keyakinan itu adalah kemurtadan dari Islam-semoga Allah melindungi kita dari keyakinan tersebut-dan semua amalnya menjadi terhapus dan akan terjerumus ke dalam neraka.

Begitu juga kalau seseorang meyakini dengan hatinya-sekalipun tidak diucapkan- bahwa nabi Muhammad ﷺ tidak jujur, bukan sebagai penutup nabi akan tetapi sesudah beliau akan ada para nabi atau meyakini bahwa Musailamah, sang pembohong adalah nabi yang jujur, maka dia menjadi kafir dengan keyakinannya ini.

Atau dia meyakini dengan hati bahwa nabi Nuh, Musa, Isa dan para nabi yang lainnya adalah pembohong, maka keyakinan ini adalah kemurtadan. Atau meyakini bahwa boleh bagi seseorang menyeru kepada Allah dan menyeru kepada yang lain; baik para nabi atau makhluk lainnya. Jika dia meyakini (kebolehan perbuatan tersebut), maka ia murtad dari Islam. Allah ﷻ menegaskan:

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّمَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ هُوَالْبَاطِلُ

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Tuhan yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil" QS. Al-Hajj: 62.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَإِلٰـهُكُمْ إِلٰـهٌ وَاحِدٌلاَ إِلٰـهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa, tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" QS. Al-Baqarah:163

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

"Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan kepada-Mulah kami memohon pertolongan" QS. Al-Fatihah: 5

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوْا إِلاَّ إِيَّاهُ

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu agar kamu tidak menyembah kecuali Dia" QS. Al-Isra':23

فَادْعُوْا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya" QS. Al-Mu'min:14.

وَلَقَدْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi" QS.Az-Zumar:65

Banyak sekali ayat-ayat yang semakna dengan ayat di atas. Maka, barangsiapa yang menganggap dan meyakini bahwa seseorang boleh di samping menyembah Allah juga menyembah tuhan yang lain; baik malaikat, nabi, batu, dan jin maka ia telah kafir. Dan jika diucapkan bersamaan dengan lisan, maka kafir dengan lisan dan aqidahnya. Dan jika dia mengerjakannya dengan berdo'a dan meminta pertolongan kepada selain Allah, maka ia kafir dengan perkataan, perbuatan dan aqidah secara bersamaan, semoga Allah melindungi kita dari perbuatan tersebut.

Termasuk dalam kekafiran, perbuatan yang dilakukan oleh para penyembah kubur pada masa kita sekarang ini di berbagai belahan dunia, seperti memohon kepada orang yang sudah mati, meminta

tolong atau bantuan kepada mereka. Seperti yang dikatakan oleh sebagian mereka: "Wahai sayid fulan, berikanlah bantuanmu kepadaku! wahai sayyidku, tolonglah aku! saya berada di sisimu, sembuhkanlah penyakitku! kembalikanlah barangku yang hilang dan perbaikilah hatiku!" Mereka berdo'a kepada orang mati yang mereka anggap sebagai wali dan mereka melupakan Allah dengan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, maka ini adalah kekafiran baik secara perkataan, keyakinan dan perbuatan. Bahkan, Sebagian mereka ada yang meminta pertolongan kepada Rasulullah dari tempat dan daerah yang jauh. Mereka mengatakan: "Ya Rasulullah, Berikanlah pertolongan kepadaku...!" Sebagian yang lain ada yang mengeluh di hadapan kubur Rasulullah: "Wahai Rasulullah! Sembuhkanlah penyakitku! berikanlah pertolongan kepadaku! bantulah kami dalam menghadapi musuh! engkau mengetahui keadaan yang menimpa kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi musuh-musuh kami !"

Rasulullah ﷺ tidak mengetahui hal-hal yang gaib. Tidak ada yang mengetahui hal yang gaib kecuali Allah. Dan perbuatan tersebut termasuk syirik baik secara perkataan dan perbuatan. Seandainya dia berkeyakinan bahwa perbuatan tersebut boleh dilakukan, maka ia telah terjerumus dalam kesyirikan secara perkataan, perbuatan dan keyakinan. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Perbuatan ini banyak terjadi di berbagai belahan dunia dan telah terjadi di negeri ini (Saudi Arabia) bahkan telah terjadi di Riyadh dan Dir'iyah sebelum datangnya da'wah syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab-*Rahimahullah*[12] Saat itu, Tuhan yang disembah di Riyadh

---

[12] Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali al-Tamimiy dilahirkan di Uyainah, kota yang terletak di sebelah utara bagian barat kota Riyadh pada tahun

1115 H, bertepatan dengan tahun 1703 M, beliau dibesarkan di bawah asuhan orang tua yang berkedudukan sebagai hakim dan ulama yang terkemuka di daerah tersebut, yaitu Abdul Wahhab bin Sulaiman. Beliau menimba ilmu dari bapak dan pamannya yang juga alim serta mulia, syeikh Ibrahim bin Sulaiman. beliau telah menghapal Al-Qur'an sebelum berusia sepuluh tahun, beliau bersabar dalam belajar dan mendalami kitab-kitab tafsir, fiqih dalam mazhab Hambali, juga mendalami hadist dan kitab-kitab karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bersama muridnya Ibnul Qoyyim. Beliau seorang yang sangat cerdas dan cepat dalam menulis. Beliau banyak mengembara untuk menimba ilmu. Di Madinah, beliau berguru pada syeikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif al-Najdiy dan syeikh Muhammad Hayat al-Sundiy al-Madaniy. Di Bashrah, beliau belajar dari para ulama fiqih dan bahasa, dan pada saat inilah beliau menulis sebuah kitab yang penuh manfaat, yaitu"Kitab Tauhid" yang diambil dari berbagai rujukan kitab-kitab hadist yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Bashrah. Di antara guru beliau di Bashrah adalah syeikh Muhammad al-Majmu'iy. Semasa di Bashrah, beliau tetap menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan berda'wah dengan hikmah dan nasihat yang baik, begitu juga semasa beliau berada di al-Zubair dan al-Ahsa' hingga beliau kembali ke Nejd, di mana beliau menuju Huraimela', daerah tempat orang tua beliau berpindah pada tahun 1139 H, saat Uyainah dipimpin oleh Hamd bin Abdullah bin Ma'mar dengan gelar " *Harfasy*" sebagai pengganti mendiang bapaknya, namun ia memecat orang tua syeikh dari jabatan hakim. Kegiatan beliau menimba ilmu dari sang Ayah tetap berjalan sampai dia meninggal dunia.

Lalu syeikh menampakkan da'wahnya dan giat dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar, beliau sangat keras terhadap kesyrikan, mengerahkan kemampuan untuk memberikan nasehat kepada masyarakat umum dan khusus, dan bergerak untuk memperbaharui sunnah Nabi terpilih ﷺ, menyebarlah berita beliau di tengah masyarakat. Akibatnya, masyarakat terpecah dan sebagian besar mereka memusuhi beliau. Karena semakin besar permusuhan orang bodoh terhadap beliau, akhirnya beliau berpindah ke Uyainah, di mana penguasanya saat itu adalah Ustman bin Hamd bin Ma'mar, Beliau sangat dimuliakan bahkan dinikahkan dengan al-Jauharah binti Abdullah binti Ma'amr, bibi dari Ustman bin Ma'mar. Maka pada saat syeikh menawarkan da'wahnya kepada Ustman, ia segera menerima dan mewajibkan kepada setiap orang mentaati perintah beliau, maka hilanglah perbuatan-perbuatan syirik di daerah tersebut. Maka, para pelaku kebathilan dari ulama-ulama sesat dan penguasa berkonspirasi untuk memusuhi beliau. Namun, syeikh tetap bersabar dan mengharap keridhaan Allah. Kemudian mereka mengadukan beliau kepada pemimpin Bani Khalid di Ahsa' dengan menakut-nakutkinya dengan bahaya da'wah beliau. Akhirnya, pemimpin Bani Khalid menulis surat kepada Ibnu Ma'amr yang berisi ancaman. Dia

dan Dir'iyah adalah pohon-pohon atau orang yang dianggap wali, sebagai sekutu Allah atau menyembah kubur.

Seperti kasus penyembahan kubur Zaid bin Al-Khattab yang terdapat di Jubailah, setelah beliau terbunuh dalam perang melawan kemurtadan, saat menghadapi Musailamah. Kubur beliau disembah, dan akhirnya dihancurkan serta dilupakan setelah datangnya da'wah syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab-semoga Allah mensucikan ruhnya dan memberikan balasan yang lebih baik kepada beliau.

Dulu, daerah Nejd dan Hijaz juga dilanda arus syirik yang besar dan keyakinan-keyakinan bathil serta realita masyarakat yang menyeru kepada selain Allah. Pada saat da'wah syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab-*rahimahullah-* muncul pada pertengahan kedua

---

tunduk terhadap ancaman tersebut dan memilih untuk mengeluarkan syaikh daripada membunuhnya, tanpa menghiraukan nasehat syaikh kepada dirinya. Akirnya, beliau meninggalkan kota Uyainah pada tahun 1158 H menuju Dir'iyah dan tinggal di rumah sebagian murid-murid beliau. Berita kedatangan beliau sampai kepada Amir Muhammad bin Su'ud, yang langsung menyambut kedatangan serta memuliakan syeikh setelah dinasehati oleh oleh orang-orang terdekat di sekitarnya, termasuk istri beliau Mudhi binti Abiy Wathban. Allah telah menghendaki kebaikan bagi keluarga amir Muhammad bin Su'ud, di mana dia menghargai sambutan beliau sekaligus menawarkan da'wah Islam yaitu da'wah untuk kembali kepada sunnah Nabi ﷺ. Beliau menerima tawaran tersebut, bahkan berjanji untuk mendukung da'wah dan berjihad di jalan Allah. Maka Allah membukakan kemenangan dan pertolongan bagi mereka di mana banyak daerah-daerah yang tunduk kepada da'wah beliau. Komitmen beliau tetap untuk membela agama Allah, berjalan dalam da'wah, menyebarkan dan mengajarkan ilmu sampai Allah mewafatkan beliau-rahimahullah-pada tahun1209 H, dalam usia 92 tahun. Pada masa ini pula Allah memperlihatkan hasil dan kemenangan da'wahnya kepada beliau. Kerja da'wah beliau yang berkah membuahkan hasil yang jelas dan yang paling besar setelah tersebarnya tauhid adalah berdirinya negara Saudi Arabia dengan pondasi tauhid dan syari'at Islam. Semoga Allah memberikan taufiqNya kepada pemerintah negera ini untuk tetap berjuang demi menegakkan agama Allah dan berjuang demi mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat dan negara.

abad keduabelas, sekitar kira-kira duaratus tahun yang lalu, beliau menyeru kepada Allah dan membimbing masyarakat (kepada tauhid yang benar), hingga akhirnya beliau dimusuhi oleh para ulama yang bodoh dan pengumbar hawa nafsu. Tapi Allah menguatkan beliau dengan para ulama yang tetap teguh dalam kebenaran dan membimbing manusia kepada tauhid yang benar. Beliau menjelaskan kepada mereka bahwa menyembah jin, batu-batu, para wali dan orang-orang yang shaleh dan lain-lain adalah syirik, termasuk perbuatan jahiliyah; perbuatan Abu Jahal dan tokoh Quraisy lainnya saat menyembah al-Latta, al-Uzza dan manat serta pemujaan terhadap kubur, inilah bentuk perbuatan mereka.

Beliau (syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab) rahimahullah senantiasa membimbing masyarakat sehingga banyak orang yang mendapat petunjuk Allah dengan sebab beliau, akhirnya da'wah dan tauhid tersebar di seluruh wilayah Nejd, masyarakat bergerak meninggalkan kesyirikan, menyembah kubur atau para wali setelah mereka tenggelam di dalamnya kecuali mereka yang dirahmati Allah. Bahkan, sebagian mereka ada yang menyembah manusia gila yang tidak berakal, mereka menyebutnya sebagai wali. Ini adalah bukti kebodohan yang menjerat mereka.

Keempat: Murtad Karena Rasa Ragu

Kita telah mengetahui (pada pembahasan sebelumnya) tentang kemurtadan dengan perkataan, perbuatan dan aqidah. Adapun contoh kemurtadan karena rasa ragu adalah ungkapan yang mengatakan: "Saya tidak tahu apakah Allah adalah Tuhan yang sebenarnya atau bukan...saya ragu dengannya" perkataan ini termasuk kekafiran karena rasa ragu tersebut, atau seseorang mengatakan: "Saya tidak

tahu apakah hari kebangkitan memang benar ada atau tidak... saya tidak tahu dan saya meragukan (kebenaran terjadinya).

Maka, orang yang seperti ini harus segera dipaksa bertaubat, kalau tidak mau, maka dia harus dibunuh karena keraguannya terhadap urusan agama yang seharusnya diketahui dengan dasar nash dan ijma'.

Dan orang yang ragu dalam agamanya, seperti ucapan: "Saya tidak tahu apakah Allah adalah Tuhan yang benar atau apakah Rasulullah ﷺ adalah Rasul yang benar, atau apakah Rasul ﷺ adalah orang yang jujur atau pembohong atau mengatakan bahwa saya tidak tahu apakah beliau adalah penutup para Nabi atau tidak? Atau saya tidak tahu apakah Musailamah, (yang mengakui dirinya sebagai nabi. pen.) bohong atau tidak atau saya tidak tahu apakah Al-Aswad al-Ansiy yang mengakui dirinya sebagai nabi, bohong atau tidak" semua bentuk keraguan di atas adalah kemurtadan dari Islam, di mana orang yang mengatakannya harus dipaksa bertaubat setelah diterangkan kepada mereka yang benar, jika enggan untuk bertaubat, maka harus dibunuh.

Sama halnya kalau ada yang mengatakan: "Saya ragu apakah shalat, zakat, puasa Ramadhan itu wajib atau tidak atau apakah haji dan umrah bagi orang yang mampu itu wajib sekali dalam seumur hidup atau tidak. Semua bentuk keraguan ini adalah kekafiran yang bisa mengeluarkan pelakunya dari Islam kecuali jika ia bertaubat dan kembali beriman, kalau tidak, maka ia harus dibunuh, karena Rasulullah ﷺ bersabda: مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

"*Barang siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia*"

Kita harus meyakini bahwa shalat, puasa dan haji adalah kewajiban setiap muslim setelah terpenuhi semua syaratnya.

Kita harus meyakini bahwa shalat, puasa dan haji adalah kewajiban setiap muslim setelah terpenuhi semua syaratnya.

Bagian Kedua

PERBUATAN YANG MENGURANGI DAN MELEMAHKAN AQIDAH

Pembahasan yang terdahulu berhubungan dengan perbuatan yang bisa membatalkan aqidah, sehingga orang yang terjebak padanya menjadi murtad dari Islam, orang tersebut harus dipaksa untuk bertaubat dan jika enggan maka ia harus dibunuh

Bagian yang kedua, adalah perbuatan yang bisa merusak aqidah tetapi tidak menjerumuskan pelakunya pada kekafiran, hanya melemahkan dan mengurangi keimanan dan menyeret pelakunya masuk neraka serta kemurkaan Allah, sementara orang yang melakukakannya tidak terjerumus menjadi kafir.

Contoh perbuatan ini adalah melakukan zina, jika seseorang meyakininya sebagai perbuatan yang haram, akan tetapi ia tidak menghalalkan perbuatan tersebut, dia melakukan zina dengan perasaan bahwa perbuatan tersebut adalah maksiat, maka pelakunya tidak terjerumus menjadi kafir akan tetapi dia terjerumus dalam kemaksiatan, keimanannya berkurang, sebab kemaksiatan ini telah merusak aqidahnya tapi ia tidak terjebak menjadi kafir. Lain halnya kalau dia menghalalkan zina, maka ia menjadi kafir.

Demikian pula kalau seseorang berkata bahwa mencuri adalah perbuatan yang halal atau perkataan yang serupa dengan perkataan tersebut, maka orang tersebut menjadi kafir karena ia telah menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah.

Begitu juga perbuatan bid'ah, ia lebih berbahaya dari maksiat. Perbuatan bid'ah bisa melemahkan keimanan tapi tidak menjerumuskan kepada kemurtadan selama tidak terdapat kesyirikan padanya. Contohnya adalah bid'ah membuat bangunan di atas kubur, baik berupa masjid atau kubah. Perbuatan ini adalah bid'ah yang bisa merusak agama dan melemahkan keimanan jika dia melakukannya dengan tidak berkeyakinan boleh kufur kepada Allah dan tidak dibarengi dengan meminta do'a, pertolongan dan bernazar untuk orang yang mati tersebut. Artinya, perbuatan tersebut dilakukan hanya untuk menghormati dan memuliakan orang yang telah mati tersebut. Perbuatan ini tidak termasuk kekufuran akan tetapi perbuatan bid'ah yang merusak agama, melemahkan dan mengurangi keimanan serta membuka jalan menuju kesyirikan.

Diantara contoh bid'ah adalah merayakan maulid Nabi Muhammad ﷺ, di mana sebagian orang mengadakan perayaan pada tanggal 12 rabiul awwal dalam rangka memperingati maulid Nabi ﷺ, perbuatan ini adalah bid'ah yang tidak pernah dikerjakan oleh Nabi ﷺ, para sahabat dan khulafairrasyidin, tidak dirayakan oleh masyarkat muslim pada abad kedua dan ketiga hijriyah, sebab perbuatan tersebut adalah bid'ah. Atau merayakan maulid syeikh Badawiy, syeikh Abdul Qodir Jailaniy dan lain-lain. Acara perayaan tersebut adalah bid'ah dan kemungkaran yang bisa merusak aqidah, sebab Allah tidak pernah memerintahkannya. Nabi ﷺ menegaskan dalam sebuah sabda beliau: وَشَرُّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Dan seburuk-buruk perbuatan (dalam agama) adalah perbuatan bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan"

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang membuat perkara baru dalam urusan agama ini yang bukan darinya, maka perbuatan tersebut pasti tertolak" [14]
Artinya, perbuatan tersebut tertolak dan dikembalikan kepada orang tersebut. Dalam hadist yang lain Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Dan barangsiapa yang mengerjakan perbuatan yang tidak ada tuntunannya dalam agama, maka perbuatan itu adalah tertolak" [15]

Beliau berpesan:

إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Dan jauhilah perkara-perkara baru dalam agama, karena setiap yang baru (dalam urusan agama) adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah adalah kesesatan"[16]

Maka perbuatan bid'ah termasuk perusak agama yang tidak mejerumuskan pada kekafiran selama tidak terdapat kekufuran padanya. Adapun jika perayaan maulid tersebut dibarengi dengan berdo'a untuk meminta pertolongan dan bantuan kepada Rasulullah ﷺ, maka perbuatan tersebut termasuk syirik kepada Allah. Seperti berdo'a dengan mengatakan: "Wahai Rasulullah!, Berikanlah

---

[13] HR Muslim no. 867
[14] Hadts myttafaq alaihi
[15] HR. Muslim no. 1718
[16] HR. Imam Ahmad, Abu Daud, Turmudzi, Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Hakim.

pertolongan kepadaku, segerakanlah pertolonganmu kepadaku... tolonglah kami, tolonglah kami!, atau (saat acara tersebut) mereka berkeyakinan bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui perkara-perkara gaib atau keyakinan lainnya; seperti keyakinan kelompok syi'ah terhadap Ali, Al-Hasan dan Al-Husein bahwa mereka mengetahui perkara-perkara gaib, semua perbuatan ini adalah kesyirikan dan kemurtadan baik pada acara maulid atau acara lainnya. Seperti perkataan kelompok syi'ah *rafidhah*: "Para imam kami yang dua belas mengetahui perkara-pekara gaib" perkataan ini adalah kekafiran, kesesatan dan kemurtadan dari Islam, karena firman Allah telah menegaskan: قُلْ لاَ يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ الغَيْبَ إِلاَّ اللهُ

"Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang yang gaib, kecuali Allah" QS An-Naml: 65

Adapun jika perayaan tersebut sekedar membaca sirah Nabi ﷺ atau mengingat kembali peristiwa kelahiran, peperangan-peperangan beliau dan acara lainnya yang mengisi acara tersebut, maka perbuatan ini adalah bid'ah yang mengurangi keteguhan seseorang pada agama, namun tidak membatalkan keislamannya.

Termasuk perbuatan bid'ah, keyakinan sebagian orang-orang bodoh tentang larangan bepergian pada bulan shofar. Sebab, menurut keyakinan mereka pada bulan tersebut terdapat binatang melata yang bernama shafar yang selalu mengganggu perut, dan mereka merasa sial dengannya. Ini adalah kebodohan dan kesesatan. Sebab Nabi ﷺ bersabda: لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ *"Tidak ada adwa dan thiyarah"*[17]

---

[17] Adwa: Penjangkitan atau penularan penyakit.
Thiyarah: Merasa bernasib sial atau meramal nasib buruk karena melihat atau mendengar suara burung atau bintang tertentu.

Sebab berkeyakinan berupa *adwa* atau *thiyarah* atau *anwa'* (percaya kepada bintang dalam menentukan kejadian di bumi seperti hujan misalnya. Pen.) atau *al-ghaul* (hantu yang bisa berubah bentuk hingga menyesatkan manusia). Semua keyakinan ini adalah keyakinan jahiliyah yang bisa merusak aqidah kita terhadap agama.

Barangsiapa yang berkeyakinan tentang terjadinya *adwa,* maka keyakinan tersebut adalah bathil. Sebab terkadang pergaulan antara seseorang yang sakit dengan orang yang sehat sebagai sebab menularnya penyakit kepada orang yang sehat tersebut, dan Ia tidak menular dengan sendirinya. Pada saat para sahabat mendengar sabda Rasulullah ﷺ. " لا عَدْوَى *(Tidak ada adwa)"* Seorang sahabat berkata: "Wahai rasulullah, bagaimanakah dengan onta yang seakan kijang (yang halus) saat berada di tengah pasir?" Tanya seorang sahabat. "Jika ia bercampur dengan onta yang korengan, ia tertular korengan (dengan sedirinya)" Lanjut sahabat tersebut. "Lalu siapakah yang menularkan penyakit korengan kepada onta yang pertama?"[18] Tanya Rasulullah ﷺ. Artinya: siapakah yang menurunkan penyakit korengan pada onta yang pertama?[19]

Urusannya ada di tangan Allah ﷻ, Jika Allah menghendaki onta tersebut terjangkiti penykit koreng sebab tertular dari onta lain yang koreng, maka hal itu pasti terjadi. Sebaliknya, jika Allah menghendaki agar tidak tertular, maka dia tidak tertular. Rasulullah ﷺ menegaskan:

Hadist ini adalah bantahan terhadap keyakinan jahiliyah yang mengatakan bahwa suatu penyakit menular berjangkit dan menular dengan sendirinya terlepas dari kehendak Allah ﷻ.

[18] HR. Bukhari: 5717 & 5770

[19] Syarhussunnah 12/169, Al-Bagawi mengatakan tentang makna hadits tersebut: Rasulullah menegaskan bahwa onta yang pertama terkena korengan karena qodho dan qodar Allah semata bukan karena tertular penyakit dengan sendirinya (tanpa qodho' dan qodar Allah) begitu juga dengan penyakit yang terjadi pada onta lainnya.

"Janganlah onta yang sakit dicampur dengan onta yang sehat" Artinya: Janganlah engkau datangkan onta yang sakit di tengah onta yang sehat, akan tetapi onta yang sehat berada pada satu kelompok dan onta yang sakit pada kelompok yang lain, demi mengantisipasi terjadinya penularan penyakit dan sebab-sebabnya. Dan secara hakiki, segala urusan ada di tangan Allah, sesuatu penyakit tidak akan menular dengan sendirinya kecuali dengan kehendak Allah semata. Allah berfirman: قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا

"Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami" QS. Al-Taubah: 51

Maka bercampurnya (antara onta yang sakit dengan yang sehat) adalah salah satu sebab yang bisa menularkan penyakit, oleh karenanya harus dihindari. Onta yang koreng tidak boleh bercampur dengan onta yang sehat. Demikianlah Rasulullah ﷺ mengingatkan kita agar menjaga diri dan waspada dari sebab-sebab yang bisa membawa pada keburukan. Bukan berarti jika dia bercampur pasti akan menular, terkadang bisa menular dan terkadang tidak menular, semuanya tergantung pada kehendak Allah. Sebab itulah kemudian Rasulullah ﷺ mengingatkan: "Siapakah yang menularkan penyakit koreng kepada onta pertama yang sakit". Termasuk dalam pengertian ini, hadist Rasulullah ﷺ: فِرَّ مِنَ الْمَجْزُوْمِ فِرَارَكَ مِنَ الأَسَدِ

"Menghindarlah dari orang yang berpenykit kusta seperti kamu menghindari seekor singa" [20]

Maksud hadist di atas, bahwa keyakinan tentang merasa sial yang terjadi di masyarakat jahiliyah berupa *al-adwa, al-thatayyur atau al-*

[20] HR Bukhariy: 5707

haammah- sebuah keyakinan bahwa ruh orang mati tersebut bergentayangan di sekitar kuburnya dan mereka merasa sial sebab keyakinan tersebut- adalah keyakinan bathil dan tidak berdasar. Sebab ruh orang mati tersebut dalam dua ketergantungan apakah dia ke surga atau ke neraka. Sementara keyakinan berupa *thiyarah* dan merasa sial dengan apa yang dilihat dan didengar adalah perbuatan jahiliyah. Masyarakat jahiliyah merasa sial jika melihat sesuatu yang tidak berkenan bagi diri mereka seperti melihat burung gagak, keledai yang hitam atau yang terputus ekornya dan kejadian lainnya yang membuat mereka menjadi merasa sial. Keyakinan ini adalah bagian dari kebodohan mereka. Allah ﷻ menolak keyakinan mereka dalam firman-Nya: إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللهِ

"*Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah*" QS Al-A'raf: 131.

Di tangan Allahlah kemudaratan dan manfaat, di tangan-Nya pula turun dan tidaknya karunia. *Thiyarah* tidak berdasar pada apapun, ia hanya keyakinan yang terhunjam dalam dada dan tidak mempunyai hakikat kecuali sesuatu yang bathil. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ menegaskan: *"Tidak boleh berkeyakinan tentang adanya thiyarah"*

Oleh karena itu, jika seseorang melihat sesuatu yang membuat dia merasa sial, maka jangan sampai hal tersebut membuatnya mundur untuk memenuhi hajatnya. Jika ia ingin pergi, lalu kebetulan menemukan seekor keledai atau manusia yang aneh atau lainnya, maka jangan sampai hal tersebut membuatnya mundur, tetapi dia harus pergi memenuhi kebutuhannya dengan tetap bertawakkal kepada Allah. Jika orang tersebut kembali karena keyakinannya tersebut, maka ia terjebak dalam keyakinan thiyarah, dan ini adalah

keyakinan yang merusak aqidah yang mengarah pada syirik kecil bukan syrik besar.

Mengadakan perayaan Isra' dan mi'raj pada tanggal dua puluh tujuh Rajab, adalah perbuatan bid'ah yang tidak mempunyai landasan hukum.

Selain itu, sebagian masyarakat ada yang mengadakan perayaan *nishfi sya'ban* dengan acara yang beragam untuk bertaqarrub; menghidupkan malamnya dan berpuasa pada waktu siangnya dengan anggapan bahwa ini adalah bentuk taqarruab kepada Allah, perbuatan semacam ini tidak berlandaskan hukum dan termasuk bid'ah.

Kesimpulannya bahwa semua perbuatan dan setiap amal ibadah yang dilakukakan oleh masyarakat tapi tidak pernah diperintahkan, diperbuat dan ditetapkan oleh nabi ﷺ adalah bid'ah. Sebab beliau telah menegaskan dalam sabdanya:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ" وَقَالَ" مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang membuat perkara baru dalam urusan agama ini, maka perbuatan tersebut tertolak" dalam riwayat yang lain beliau bersabda: "Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan yang tidak pernah kami perintahkan, maka ia tertolak"

Beliau menegaskan pada sebuah khutbah jum'at:

"وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ"

"Dan seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang baru, dan setiap perbuatan bid'ah adalah kesesatan"[21]

[21] HR Muslim: 867 dari hadist Jabir bin Abdullah

Di dalam hadist ini beliau memperingatkan masyarakat agar terhindar dari perkara perkara bid'ah dan menyeru mereka pada perbuatan sunnah.

Maka seyogyanya bagi masyarakat muslim untuk tetap komitmen dengan nilai Islam dan berpegang teguh dengannya, hanya dengan inilah mereka cukup dan sempurna. Masyarakat ini tidak membutuhkan bid'ah, firman Allah ﷻ:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيْنًا

"Pada hari ini aku telah sempurnakan bagimu agamamu dan aku cukupkan bagimu ni'matKu dan Aku rela Islam sebagai agamamu" QS. Al-Maidah: 3

Allah ﷻ telah menyempurnakan dan mencukupkan agama ini, ia tidak membutuhkan bid'ah yang mereka perbuat. Dan Nabi ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِي تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafairrasyidin setelahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi gerhammu"

Masyarakat tidak butuh terhadap bid'ah yang diperbuat oleh Zaed atau Amar, tapi kita wajib berpegang teguh dengan apa yang disyari'atkan oleh Allah, berjalan di atas manhaj yang telah digariskan dan bertahan pada batas-batas hukum-Nya dengan meninggalkan perkara-perkara baru (dalam agama) yang diperbuat oleh manusia, sebagaimana firman Allah ﷻ:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاؤُا شَرَعُوْا لَهُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَالَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللهُ

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" QS Al-Syuro:21

Semoga Allah memberikan taufiqNya kepada kita, agar Dia menunjukkan jalan kebaikan dan perbaikan bagi keadaan kaum muslimin, serta Dia berkenan memberikan kemudahan bagi kita untuk *bertafaqquh fiddin* dan menjauhkan kita dari jalan penyimpangan, kesesatan dan penyelewengan. Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan bagi Nabi kita Muhammad, keluarga dan semua shahabat beliau.

Daftar isi Hal

القوادح في العقيدة
و وسائل السلامة منها

تأليف:

الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز رحمه الله

ترجمة

مظفر شهيد بن محصون محمد صالح
مترجم المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بسلطانة